

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan pengalaman hidup pada masa lalu dan akan berlangsung terus-menerus sepanjang usia manusia. Historiografi manusia merupakan suatu kesan atau perbedaan dari makhluk lainnya. Sejarah itu merupakan drama yang riil yang ditulis melalui metode ilmiah dan memuat unsur seni yang kental sehingga cerita sejarah akan selalu menarik minat pembaca untuk membaca dan mempelajarinya.¹

Dalam perjalanannya, sejarah tidak ditentukan oleh seorang pemimpin semata akan tetapi faktor lain, ikut menentukan arah pergerakan sejarah. Dari dimensi budaya, sejarah merupakan suatu perubahan peradaban manusia. Mempelajari sejarah merupakan cerminan peradaban makhluk yang paling mulia yaitu manusia.²

Penulisan sejarah merupakan usaha untuk rekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Penulisan itu baru dapat dikerjakan setelah dilakukannya penelitian sejarah, dalam penelitian dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan, dan menguji sumber sumber yang benar. Penulisan sejarah harus memiliki kemampuan dari menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris yang didalamnya memiliki suatu uraian yang sistematis, utuh, dan komunikatif, sehingga dapat terjadinya kesadaran teoretis yang tinggi serta imajinasi historis yang baik.³

¹ Dien Madjid dan Jihan, *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kenaca, 2014), p. 2-3.

² Madjid dan Jihan, *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*, p. 32.

³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1997), p. 3.

Menurut R.G. Collingwood, sejarah adalah mengenai tindakan-tindakan manusia pada masa lalu. Sementara Raymond Aron membuat definisi sejarah sebagai suatu kajian tentang masa lalu manusia, sama halnya dengan Bernheim yang menyatakan bahwa, sejarah adalah suatu ilmu mengenai perkembangan kemanusiaan. Adapun Marc Bloch menunjukkan makna sejarah itu kepada aktivitas-aktivitas manusia pada masa lalu. Jadi dari berbagai pengertian yang dikemukakan di atas, sejarah itu terkait dengan manusia pada masa lalu.⁴

Karya sejarah adalah hasil interpretasi para sejarawan yang berupaya menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Hasil interpretasi itu kemudian dibaca dan diinterpretasi oleh para pembacanya, terkadang melampaui kepentingan sejarah itu sendiri.⁵

Penulisan sejarah disebut juga dengan historiografi. Historiografi Islam berkembang mengikuti perkembangan peradaban Islam. Historiografi Islam merupakan karya sejarah yang ditulis oleh orang Muslim dari berbagai aliran.⁶ Pada masa pra-Islam Orang Arab memiliki perhatian yang amat besar terhadap silsilah dan peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi politik kesukuan, peristiwa masa lalu itu disampaikan secara lisan seperti dengan bersyair. Orang Arab pada masa itu juga dikenal sangat menghargai dan bangga dengan nasab dan sistem kekeluargaan yang ada seperti menghafal pohon silsilah keluarga. Motivasi utama yang mendorong perkembangan dalam penulisan

⁴ Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), p. 5.

⁵ Jusuf Nikolas, *Membaca Karya Sejarah Dengan Kerangka Kerja Filsafat Sejarah Kritis*, (Yogyakarta & Ambon: Aseni & FTU Press, 2016), p. 92.

⁶ Wilaela, *Sejarah Islam Klasik*, p. 34.

sejarah Islam itu terletak dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah.⁷

Historiografi Islam itu kritis dan objektif dalam peristiwa sejarah yang terjadi pada umat Islam. Dalam perkembangannya umat Islam yang dinamis telah banyak direkonstruksi oleh sejarawan dan ahli sejarah. Di satu sisi, sejarawan merekonstruksi hal-hal yang berkaitan dengan keunikan sejarah Islam dalam peran religiusitas dan eskatologisitasnya. Rekonstruksi itu bersumber dari jejak-jejak fakta maupun autentiknya dengan menggunakan pola-pola penelaahan historiografi, mereka juga melakukan rekonstruksi dengan menggunakan metodologi ilmu sejarah yang didasarkan pada: heuristik (sumber fakta), kritik dan interpretasi (tafsir dan generalisasi).⁸

Menurut Azyumardi Azra, historiografi Islam pada hakikatnya merupakan historiografi Arab yang berkembang dalam periode sejak Islam pertama kali disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw sampai abad ke 3M yaitu ketika historiografi Islam telah mengambil bentuk yang relatif mapan.⁹

Pada awalnya historiografi memiliki sumber dasar yaitu keagamaan. Seperti halnya dengan pendapat Rosenthal, Islam telah memberikan kesadaran sejarah kepada kaum Muslim, baik melalui al-Qur'an dengan banyaknya ayat yang mengandung dimensi sejarah dan quasi sejarah maupun melalui nabi Muhammad Saw sendiri sebagai figur historis. Oleh karena itu dalam perkembangan historiografi Islam

⁷ Wilaela, *Sejarah Islam Klasik*, p. 35.

⁸ Fajrul, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Prenademia Group, 2018), p .1.

⁹ Wilaela, *Sejarah Islam Klasik*, p. 36.

awal tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ajaran Islam dan komunitas Muslim itu sendiri.¹⁰

Sejarawan berpendapat bahwa historiografi dan metode penulisan sejarah dianggap sesuatu hal yang berbeda. Akan tetapi hal tersebut tidaklah sesuai sebab kedua hal tersebut, karena bukanlah hal yang berbeda melainkan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebab metode penulisan tidak akan lahir apabila historiografi tidak ada karena historiografi merupakan dasar dari lahirnya perumusan metode penulisan sejarah. Penulisan sejarah merupakan salah satu timbunan produk peradaban yang selalu siap untuk dipahami dan dikaji sebagai salah satu ilmu pengetahuan. Olehnya itu, sejarah akan mengajarkan manusia untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan dan melihat beberapa aspek dalam hidup karena kehidupan mempunyai banyak ragam serta periodisasi yang sangat panjang.¹¹

Pada periode klasik, para sahabat sudah terbiasa dengan budaya menulis dan menghafal sebab orang-orang Arab memang terkenal dengan budaya menghafalnya yang sangat kuat serta dapat dipercaya. Sehingga hafalan itu dijadikan sebagai motivasi awal untuk mulai menulis tentang sejarah, selain itu budaya menulis juga sudah terlihat pada masa awal Islam karena orang-orang Arab juga gemar dalam menulis syair. Semua hal yang terkait tentang penulisan sejarah memang sudah ada pada masa klasik.

Kebudayaan itu hasil dari karya manusia dengan kekuatan jiwa maupun raganya yang meliputi kehidupan sosial manusia, sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari intra diri

¹⁰ Wilaela, *Sejarah Islam Klasik*, p. 34-36.

¹¹ Muhammad Kadril, 'Historiografi Islam Pada Masa Klasik', *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9.1 (2021), p. 14.

manusia dan ekstra diri manusia, menuju ke arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik individu maupun masyarakat, ataupun individu dan masyarakat. Dari kebudayaan itu menghasilkan budidaya manusia dalam kehidupan bersama dalam suatu ruang dan waktu, yang kemudian diwariskan kepada generasi mudanya untuk dikembangkan lebih lanjut dari generasi ke generasi.¹²

Dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam itu dapat menanamkan kita akan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Islam dari masa lampau hingga saat ini dan dapat mengetahui kapan itu terjadi, dan bagaimana situasi yang terjadi saat itu, lalu bagaimana Islam ada sampai dengan saat ini. Kebudayaan itu keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkannya dengan belajar, dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹³

Menurut Ibn Khaldun, peran agama dalam menumbuhkan kebudayaan-kebudayaan tidak hanya terbatas dalam kalangan bangsa Arab saja, karena agama adalah merupakan gejala manusiawi sejak zaman dahulu dan agama mempunyai peran yang efektif dalam membentuk kebudayaan, sejak timbulnya kehidupan sosial dan kesadarannya akan kehidupan dan kematian, manusia mengharapakan agar agama dapat membekali manusia dengan bentuk penafsiran tentang

¹²Syamsul Bakri, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jawa tengah: EFUDEPRESS Agustus 2022), p. 5.

¹³Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logo Waca Ilmu, 1997), p. 1.

gejala-gejala alam di sekitarnya dan rahasia-rahasia yang tidak dimengertinya.¹⁴

Akumulasi dari kebudayaan-kebudayaan membentuk sebuah peradaban yang menjadi identitas tertinggi sebuah masyarakat. Karena kehidupan masyarakat berubah terus menerus mengikuti irama sejarah maka kebudayaan juga mengalami perubahan sehingga identitas masyarakat (peradaban) juga akan berubah seiring perubahan sejarah dan kebudayaan. Peradaban memiliki sifat dinamis. Siklus peradaban berjalan mengikuti hukum tantangan dan tanggapan.

Hubungan manusia dengan kebudayaan bersifat dialektis ini sering di sebut dengan dialektik kebudayaan. Manusia adalah pencipta budaya dan peradaban pada satu sisi, dan pada sisi lain tidak ada manusia yang hidup di luar lingkup budaya tertentu. Manusia pencipta budaya sedangkan kebudayaan mempengaruhi cara manusia melakukan proses dinamika eksistensial atau keberadaan budaya. Hubungan dialektis ini juga dapat diartikan bahwa pemikiran dan tanggapan manusia terhadap realitas selalu mengalami perubahan sehingga selalu muncul alternatif-alternatif kreatifitas baru.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa istilah peradaban biasanya digunakan untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang menghasilkan keindahan, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun serta sistem pergaulan yang kompleks. Sering juga istilah peradaban digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, seni kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju.

¹⁴ Effat Al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka 1986), p. 45.

Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan Kebudayaan Islam adalah agama. Jadi dalam Islam, tidak seperti pada masyarakat yang menganut agama bumi, agama bukan kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Jika kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari Tuhan.¹⁵

Berakhirnya bangsa Arab pra-Islam ketika Allah SWT mengutus hamba pilihan-Nya yaitu Muhammad bin Abdullah, sebagai rasul-Nya guna menyampaikan risalah yang mengandung makna bertentangan dengan kondisi pada saat itu. Ajaran atau risalah yang dimaksud adalah Islam. Islam adalah ajaran agama yang mengarahkan umat manusia untuk senantiasa hidup damai, pasrah, patuh, dan tunduk kepada sang pencipta. Islam itu agama samawi yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh manusia melalui Muhammad. Ajaran Islam terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan Rasulullah, keduanya menjadi pegangan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Kesempurnaan ajaran Islam yang memadukan ajaran spiritual dan kemakmuran dunia membimbing manusia untuk memperoleh kehidupan sempurna, yaitu keselamatan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁶

Ahmad Gaballah Syalabi. Lahir di mesir tepatnya di desa alim daerah Asy--Syaqiyah, Mesir Utara. Di daerah Mesir anak-anak dari kecil diharuskan menghafal al-Qur'an. Setelah Ahmad Syalabi hafal al-Qur'an berangkatlah dia ke Cairo untuk melanjutkan pelajarannya di Universitas Al Azhar, kemudian di Fakultas Darul Ulum, Cairo

¹⁵ Fadil, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Malang Press Jual 2008), p. 21-23.

¹⁶ Mardinal, ddk, *Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah* Sumatra Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023, p.1658.

University, Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Jiwa. Ahmad Syalabi memperoleh gelar B.A. Honor dari Fakultas Darul Ulum

Ahmad Syalabi memaparkan dalam bukunya yang berjudul Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah satu bagian dari ilmu pengetahuan Agama Islam. Oleh karena itu sungguh tidak dapat dianggap, bahwa Sejarah dan Kebudayaan Islam itu sebagai suatu ilmu yang tersendiri atau terpisah dari Ilmu Pengetahuan Agama Islam. Ini adalah suatu kenyataan yang selama ini dilupakan orang, disengaja atau tidak. Didalam buku sejarah kebudayaan Islam membahas mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, dengan sedikit luas dan mendalam, seperti tentang peperangan-peperangan dalam penyiaran Islam akan tetapi peperangan yang penting saja yang akan dibahas, menganalisis yang telah mengakibatkan hilangnya Usman, pertanggung jawaban peperangan Jamal, perebutan khilafah antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah dan lain-lain.

Adapun sumber-sumber pokok bagi sejarah dan kebudayaan Islam terutama sekali adalah *al-Quranul Karim*, sebuah kitab suci yang tidak dapat dimasuki oleh sesuatu yang bathil dari seginya yang manapun juga. Itulah sumber yang tak lekang dipanaskan dan tak lapuk di hujan. Suatu kitab yang tak pernah dipermainkan oleh tangan manusia, dan tak ada suatu keraguan di dalamnya. Bila al-Qur'an menceritakan sesuatu peristiwa dari peristiwa-peristiwa sejarah dengan terang dan jelas, maka tidaklah kita memerlukan lagi suatu sumber yang lain, karena sumber lagi yang lebih rapi dan lebih mendalam.

Sesudah al-Qur'an datanglah urutan Hadis Nabi. Kedua-duanya ini adalah sumber yang sangat penting terutama bagi Kebudayaan Islam, karena Kebudayaan Islam itu berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Sesudah

al-Qur'an dan Hadis maka sumber yang penting lagi bagi Sejarah dan Kebudayaan Islam ialah buku-buku yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah. Sehubungan dengan buku-buku yang ditulis oleh para ahli sejarah ini dengan baiklah kiranya kalau di bawah ini saya maksudkan sekadar pendapat kaum Muslimin masa dahulu tentang pengumpulan al-Qur'an, Hadis, Sejarah, Ilmu Pengetahuan dan lain-lain.¹⁷

Penulis memiliki ketertarikan pada tema yang membahas sejarah dan kebudayaan Islam karena sedikit sekali peminat yang membahas mengenai sejarah kebudayaan Islam dan ingin menelaah lebih lanjut mengenai penulisan sejarah Islam, selain itu penulis tertarik untuk meneliti salah satu karya sejarah mengenai sejarah Islam karangan Ahmad Syalabi yang berjudul Sejarah kebudayaan Islam karena dalam penulisan sejarah Ahmad Syalabi berbeda dengan yang lain dimana ia menguraikan sejarah Islam dari awal lahirnya Islam, Daulah Muawiyah dan Abbasiyah lalu dalam penulisan sejarah kebudayaan Islam ini, Ahmad Syalabi memiliki perbedaan lain dalam penulisannya, Ahmad lebih banyak fokus membahas tentang sejarah bangsa Arab sebelum dan sesudah Islam datang, Daulah Muawiyah dan Abbasiyah saja dan juga Syalabi merupakan salah seorang yang penulisan buku sejarah Islam.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis ingin membuat suatu penelitian akan Historiografi mengenai sejarah dan kebudayaan Islam perspektif Ahmad Syalabi yang dikaji dalam jilid 1-3.

¹⁷ *At Tarikhul Islami Wal Hadharat al-Islamiyah, Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*, Terj, Mukhtahir Yahya, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), p. 21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, penulis menetapkan beberapa permasalahan untuk dikaji dalam pemikiran skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Kehidupan Ahmad Syalabi?
2. Bagaimana Proses Perkembangan Historiografi Islam?
3. Bagaimana Pandangan Ahmad Syalabi Tentang Sejarah Kebudayaan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang diambil seperti berikut :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Latar Belakang Hidup Ahmad Syalabi
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses perkembangan Historiografi Islam
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Pendapat Ahmad Syalabi Tentang Sejarah Kebudayaan Islam

D. Tinjauan Pustaka

Suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara bersungguh-sungguh tentang landasan teori, metedo, konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti maupun pendekatan yang pernah berkembang seperti dokumentasi dalam bentuk buku, jurnal, naskah, rekaman sejarah, catatan, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.

Dalam bukunya Istikomah dan Dzulfikar Akbar Romadlon yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam*, menjelaskan tentang keadaan sosial

masyarakat Arab, kehidupan nabi Muhammad meliputi nabi Muhammad anak-anak hingga beliau wafat dan peperangan pada masa nabi Muhammad juga di bahas. Namun, penjelasan di buku ini banyak mengarah ke nabi Muhammad Saw saja, tidak ke mencakup kebudayaan yang secara umumnya.

Dalam bukunya Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, diterbitkan oleh Logo Waca Ilmu Jakarta pada tahun 1997 dengan tebal 173, buku ini sangat membantu dalam penelitian dan membahas mengenai Arab sebelum Islam, periode Mekah dan Madinah, masa Khulafaur Rosyidin, masa Daulah Umawiyah, Abbasiyah, kekuasaan Mongol dan ada juga yang menerangkan tentang pemikiran Islam Arab modern, berbeda dengan pembahasan ini, penulis lebih ke masa Arab sebelum datangnya Islam, Daulah Umawiyah dan Abbasiyah.

Dalam bukunya Fadil, *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah* yang diterbitkan di Yogyakarta Malang Press Jual pada tahun 2008 membahas mengenai sejarah peradaban pra-Islam, masa pertumbuhan, perkembangan, kejayaan, kemunduran hingga pembaruan peradaban Islam. Buku ini sangat membantu karena di dalamnya menjelaskan tentang peradaban Arab sebelum pra-Islam dan perkembangan peradaban Islam sendiri.

Buku karya Badri Yatim, *Historiografi Islam*, yang diterbitkan di Jakarta buku ini menyajikan Historiografi Islam meliputi aliran penulisan, corak-corak, tema-tema hingga Historiografi Islam moderat juga dibahasnya. Berbeda dengan penulisan lebih membahas mengenai pengertian Historiografi, perkembangan dan tema-temanya saja.

Buku karya Joesoef yang berjudul *Sejarah Daulat Abbasia II* yang di terbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta, buku ini membahas tentang

siapa saja Khalifah yang ada di Daulah Abbasiyah, Gerakan Sunni pada masa itu. Daulah Al Shaffariyah, Daulah Al Thulunyah dan Daulah Fatamiyah. Akan tetapi di buku ini tidak adanya catatan kaki, padahal catat kaki sangat penting untuk digunakan agar pembaca mengetahuinya.

Buku karangan Nyayu Soraya, Maryamah dan Maryam, *Historiografi Islam dan perkembangan*, buku ini membahas mengenai ruang lingkup Historiografi, perkembangan Historiografi hingga masa dari periode Historiografi itu sendiri dan menjelaskan tokoh-tokoh intektulnya ya juga ada. Berbeda dengan pembahasan ini, penulis lebih ke tinjauan umum tentang sejarahnya seperti pengertian, perkembangan dengan langsung ke tema-temanya dan tidak membahas mengenai tokoh-tokoh. Penulisan sangat terbantu dengan adanya karya ini yang menguraikan tentang Historiografi Islam dan perkembangan sangat penting untuk di bahas, agar bahasan ini menjadi lebih memadai sebagai sebuah penelitian ilmiah.

Buku-buku diatas pembahasannya berbeda-beda dengan studi ini. Dalam Kajian-kajian diatas belum dijelaskan bagaimana kehidupan Ahmad Syalabi yang ditunjukkan dalam dirinya, sedangkan dalam studi ini membahas tentang riwayat hidup dan pemikiran Ahmad Syalabi serata membahas mengenai Historiografi Islam yang terdiri dari pengertian, perkembangan dan tema-temanya hingga membahas mengenai salah satu buku beliau yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam* yang isinya tentang Bangsa Arab sebelum dan sesudah adanya Islam hingga membahas mengenai daulah Umawiyah dan Abbasiyah dengan demikian didapatkan yang lebih rinci tentang kehidupan Ahmad Syalabi dalam penulisan buku *sejarah kebudayaan Islam*.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam menentukan Penggunaan kerangka teoritis dalam suatu penelitian dapat menggunakan para pakar terkait atau berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Kerangka teoritis yang sesuai memiliki fungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan atau menangkan masalah yang telah diidentifikasi atau untuk merumuskan pernyataan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian yang sering disebut hipotesis.

Penggunaan kerangka teoritis dalam suatu penelitian dapat mempermudah dalam melakukan rekonstruksi sejarah. Kerangka teoritis yang sesuai memiliki fungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan atau menangkan masalah yang telah diidentifikasi atau untuk merumuskan hipotesis. Teori bermaksud untuk menangkan kejadian dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, konteks sosio-kultural, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji, seperti tanda baca, bahasan dan format penulisan, menggunakan istilah serta rujukan sumber sejarahnya.

Taufik Abdullah berpendapat bahwa Sejarah sebagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*history as past actuality*). Istilah yang digunakan untuk merujuk kepada sejarah dalam pengertian ini adalah sejarah objektif, sejarah serba-objek atau *histoire-realite*. Sejarah sebagai rekaman adalah hasil pengetahuan manusia. Memang hanya manusia yang memiliki sejarah dan hanya manusia yang dapat membuat rekaman sejarah. Sejarah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan sejarah sebagai ilmu. Menurut Ibrahim Alfian, sejarah sebagai ilmu mengandung dua aspek pemahaman tentang sejarah, yaitu praktis dan

teoretis yang berkaitan dengan filsafat sejarah, hubungan keduanya ibarat ilmu dengan filsafat ilmu.¹⁸

Dalam bahasa Arab, sejarah disebut *tarikh* yang berarti "ketentuan masa". Menurut istilah keterangan yang menerangkan tentang hal ihwal umat dan segala sesuatu yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau. Menurut Kartono Kartodirdjo, sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita.¹⁹

Berdasarkan ungkapan-ungkapan di atas dapat dipahami bahwa hakikat dari sejarah adalah pengalaman masa lampau dari umat manusia yang mempunyai bukti-bukti. Kebudayaan itu hal-hal yang berkenaan dengan akal. Budaya dibedakan dengan kebudayaan, yang pertama ialah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan yang kedua ialah segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Kebudayaan atau *culture* menurut istilah antropologi ialah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkannya dengan belajar, dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²⁰

Kebudayaan itu segala hal yang berkaitan dengan kemajuan dan peningkatan manusia dalam berbagai bidang, seperti bahasa, sastra, seni rupa, industri, perdagangan, dan semua manifestasi kegiatan manusia yang mengantarkannya pada kemajuan, peningkatan, dan melempangkan jalan baginya pada kehidupan manusia yang terhormat,

¹⁸ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Kencana 2020), p. 53.

¹⁹ Haidar dan Nurgaya, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana 2013), p. 2.

²⁰ Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logo Waca Ilmu, 1997), p. 1.

dengan demikian kebudayaan adalah kondisi ideal dan pada saat yang sama adalah kondisi riil.²¹

Secara semantik kata "Historiografi" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi/penulisan. *History* menurut definisi yang paling umum berarti "masa lampau umat manusia". Penulisan sejarah merupakan usaha untuk rekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Penulisan itu baru dapat dikerjakan setelah dilakukannya penelitian sejarah, dalam penelitian dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan, dan menguji sumber sumber yang benar. Penulisan sejarah harus memiliki kemampuan dari menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris yang didalamnya memiliki suatu uraian yang sistematis, utuh, dan komunikatif, sehingga dapat terjadinya kesadaran teoretis yang tinggi serta imajinasi historis yang baik.²²

Menurut Rosenthal memahami historiografi Islam sebagai sebuah hasil yang mencakup karya penulisan sejarah Islam. Sedangkan Gibb memahami historiografi (Islam) sebagai sebuah ilmu, merupakan pandangan dari ilmu sejarah.²³

Historiografi menurut Abdurrahman adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Helius Sjamsuddin juga menjelaskan bahwa setelah sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia harus mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penulisan,

²¹ Effat Al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka 1986), p. 3.

²² Badri Yatim, *Historiografi Islam*, p. 3.

²³ Romli, *Historiografi Islam*, (Palembang: Cv. Amanah April 2020), p. 2.

penggunaan kutipan dan catatan, akan tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis, karena pada akhirnya sejarawan tersebut harus menghasilkan suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.²⁴

Sejarah dalam bahasa Arab yaitu *tarik*, kata *Tārikh* dalam sifat umumnya, menunjukkan ilmu yang berusaha menggali peristiwa-peristiwa masa lalu agar tidak dilupakan, sepadan dengan pengertian "*history*" yang menunjukkan ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa masa lalu, hasil dari penulisan sejarah atau *tārikh* inilah yang disebut Historiografi. Dengan demikian, historiografi berarti penulisan sejarah, yang didahului oleh penelitian (*analisis*) terhadap peristiwa-peristiwa dimasa silam.²⁵

Menurut Profesor James Harvey Pabinson, sejarah merupakan semua yang kita ketahui tentang segala sesuatu yang pernah dilakukan, atau dipikirkan, atau diharapkan atau dirasakan manusia. Diungkapkan secara subyektif atau psikologis, sejarah dapat dianggap sebagai catatan tentang segala sesuatu yang telah terjadi dalam lingkup kehidupan manusia kesadaran bila dipandang sebagai catatan aktivitas umat manusia di masa lalu. sejarah telah dianggap oleh sebagian orang, khususnya di era-era sebelumnya, sebagai seni-sebuah cabang sastra.²⁶

Sejarah merupakan bagian dari manusia dan manusia juga bagian dari sejarah. Keberadaan manusia baik secara individu maupun kelompok tidak mungkin dilepaskan dari sejarahnya. Bayangkan

²⁴ Nurhayati, 'Penulisan Sejarah (Historiografi) : Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21', Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Vol. I No. Jan (2016), p. 257.

²⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, p. 5.

²⁶ Harry Elemer, *A Histry Of Historical Writing*, (Norman: Universitas Oklahoma Press Norman). p . 1.

manusia hidup tanpa masa lalunya. Sebaliknya, sejarah juga diisi oleh berbagai kisah yang menceritakan tentang manusia, seperti pada masa sebelum adanya manusia atau masa dinosaurus bukan menjadi kajian dari pengetahuan dan ilmu sejarah, karena sejarah adalah tentang manusia dengan segala aspek kehidupannya.²⁷

Islam merupakan agama yang multi aspek. Keyakinan Islam memiliki sifat yang azasi yaitu tauhid yang di dalamnya terkandung persoalan-persoalan yang kompleks. Mengenal Islam yang sebenarnya adalah mengenal Islam dari berbagai aspeknya. Secara umum Islam memiliki tiga manifestasi yaitu Islam sebagai doktrin normatif (dogma) azasi yaitu teks al-Qur'an dan sunah Rasul, Islam sebagai faham ideologi-teologi (penafsiran atas normatifitas ayat) dan Islam sebagai sebuah peradaban yaitu menifestasi Islam dalam pergumulan kesejarahan. Islam merupakan sebuah sistem yang terbagun dari al-Islam yaitu sebuah komitmen terhadap Tauhid (ke-Esaan Allah SWT). Sebagai sebuah system, tentunya Islam memiliki keterlibatan dan manifestasi-menifestasi historis dalam bentuk hukum, pemikiran teologi dan kebudayaan.²⁸

Menurut Sumaatmadja dan Winardit, perspektif adalah cara pandang dan juga cara berperilaku seseorang terhadap suatu masalah ataupun kegiatan. Dalam hal tersebut, ia menyiratkan bahwa manusia akan selalu memiliki perspektif yang digunakan untuk memahami sesuatu. Sedang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perspektif adalah upaya dalam melukiskan sesuatu pada permukaan

²⁷ Dien Madjid, *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kenaca cetakan ke-2, 2014), p. 171.

²⁸ Syamsul Bakri, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jawa tengah, Efudepress Agustus 2022), p. 6-7

yang mendarat sebagaimana yang sudah terlihat oleh mata telanjang dengan tiga dimensi yakni panjang, lebar, dan tinggi. Selain itu, perspektif juga mempunyai makna lain yaitu sebagai sebuah sudut pandang.

F. Metodologi Penelitian

Pemilihan sebuah metode penelitian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejak tahap perencanaan. Metode adalah bagian dari metodologi baik berupa metode, teknik, prosedur, dan berbagai macam alat (*tools*), dengan tahap-tahap tertentu dalam suatu penelitian disebut dengan metodologi. Metode penelitian atau yang bisa juga disebut dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ada beberapa macam cara mengkatagorisasikan penelitian bisa dilakukan dengan melihat metode penelitian atau pun dengan melihat riset desainnya atau ada juga yang membaginya berdasarkan dikotonomi penelitian dasar dan penelitian aplikatif.²⁹

Adapun Metode penelitian sejarah ini terbagi menjadi empat tahapan, antara lain Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Dengan demikian, sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal-hal yang paling utama yang dan menentukan bagaimana kualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.

²⁹ Sandu Siyoto dan Ali. *Dasar Metodologi Penelitian* (Kendiri: Literasi Media Publishing Cetakan 1, Juni 2015), p. 98-99.

Terdapat dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari seorang saksi yang dengan mata-kepala sendiri, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya seperti peta Jazirah Arab, peta tentang Islam di Syam, peta Islam di masa Usman Sedangkan sumber sekunder yaitu kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber sekunder dari sumber buku seperti buku *Historiografi Islam* karya Fajrul, buku *ilmu sejarah sebuah pengantar* karya Dien Madjid, buku *Historiografi Islam* karya Badri yatim dan lainnya, jurnal seperti jurnal sejarah peradaban Islam dan metode kajian sejarah karya Mardinal, ddk, maupun data lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Peneliti mencari sumber buku dengan berkunjung ke Perpustakaan UIN Banten, Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang, Perpustakaan Kota Serang, Perpustakaan Nasional Indonesia, dan mengakses online buku dari situs online Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah Pandeglang. Selain itu, penulis juga mencari jurnal-jurnal online melalui google scholar.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber atau pengumpulan sumber yaitu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang telah diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut redibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode penelitian sejarah bisa disebut dengan istilah kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi buku tersebut cukup kredibel atau

tidak. Sedangkan kritik eksternal adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.³⁰

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.

Dalam melakukan proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif, karena fakta-fakta sejarah tidak pernah sempurna sehingga terdapat ruang gelap sejarah yang kerap kali tercipta. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi. Metode interpretasi sejarah pada umumnya sering diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahannya lama menghadapi masalah historis.³¹

4. Historiografi

Historiografi adalah suatu upaya sejarawan untuk merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Setelah itu data-data yang sudah ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus memperhatikan konsistensi, istilah dari kata tertentu tersebut maupun format penulisannya agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.

Historiografi sebagai bagian terakhir dari prosedur metode sejarah yang diartikan sebagai rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji, dan

³⁰ Lilik Zulaicha, *Metologi Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), p. 17.

³¹ Johan Wahyudhi Madjid, M. Diegen, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*, p. 227.

menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Jadi historiografi diartikan sebagai tulisan/laporan suatu penelitian sejarah.³²

Dalam Tahap ini merupakan tahap merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah, kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.³³

G. Sistematika Penelitian

Untuk mencapai penulisan yang sistematis dalam penelitian ini, maka perlu adanya gambaran singkat tentang bagaimana sistematika penulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya akan dipaparkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematik Pembahasan .

BAB II Latar Belakang Kehidupan Ahmad Syalabi Meliputi: Riwayat Hidup Ahmad Syalabi, Corak Pemikiran Ahmad Syalabi dan Karya-Karya Ahmad Syalabi

BAB III Bagaimana Historiografi Islam Meliputi: Pengertian Historiografi Islam, Perkembangan Historiografi Arab dan Tema-tema karya Historiografi Islam

BAB IV Pandangan Ahmad Syalabi Tentang Sejarah dan Kebudayaan Islam Meliputi: Sistematik Sejarah Kebudayaan Islam, Sejarah Bangsa Arab Sebelum dan Sesudah Adanya Islam, Sejarah

³² Muhammad Nandang, *Pengantar Historiografi* (Serang: Media Madani, 2021).

³³ Muhammad Nandang, *Pengantar Historiografi*, p. 69.

Islam Pada Masa Daulah Muawiyah Menurut Ahmad Syalabi dan Masa
Daulah Abbasiyah

BAB V Penutup Meliputi: Kesimpulan dan Saran